

PEMAHAMAN TENTANG DAJJAL BERDASARKAN HADIS- HADIS SAHIH BUKHARI DAN SAHIH MUSLIM

Irfan Hasan Pasaribu

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371

Email: irfanhasanps@gmail.com

Abstract

Dajjal's discourse is one of the discussions that is still a matter of dispute among Muslim scholars since ancient times until now. Their disagreement lies in the understanding of the existence of the Dajjal. Some Muslim scholars understand the word dajjal textually and others understand it by the takwil method. The author formulates the problems in this study into three problem formulations, which include an analysis of who the Dajjal is based on the hadiths of Sahih Bukhari and Sahih Muslim, what are his characteristics and what are the slander that he causes. Dajjal will do after his appearance before the Day of Judgment. This study uses secondary sources that focus on library research. The source of the data is obtained from the Hadith which comes from the book Sahihain. In this study, the author also takes data from analyzes that are relevant to the study being discussed, including the book Fathual-Bari, Syarah Sahih Bukhari, 'Aunu al-Ma'bud, Syarah Sunan Abi Daud, and al-Minhaj fi Syarhi Sahihi Muslim. The results of this study indicate that; (1) Dajjal is one of the human figures from the descendants of Adam who will appear at the end of time. The understanding that says Dajjal is a symbol that shows a situation full of tyranny, an unguarded trust and an unmanaged du'afa is a wrong understanding and contradicts the understanding of the Ahlussunnah. (2) Dajjal has many physical characteristics, among them are deformed eyes, curly hair, written ka fara on his forehead, large body and reddish skin color. (3) Dajjal is the biggest slander that has ever existed on this earth. The evil thing done by Dajjal is to spread deceit and lies at the time of his appearance. He will promise happiness to his followers and misery to those who refuse his call.

Keywords: *Dajjal, Fathu al-Bari, Syarah Sahih Bukhari, Physical, Characteristics*

Abstrak

Wacana Dajjal merupakan salah satu pembahasan yang masih menjadi bahan pertikaian di kalangan ulama muslim sejak zaman dahulu hingga sekarang. Perbedaan pendapat mereka terletak pada pemahaman tentang eksistensi Dajjal. Sebagian ulama muslim memahami kata dajjal secara tekstual dan sebagian lagi memahaminya dengan metode takwil. Penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini menjadi tiga rumusan masalah, yaitu meliputi analisis tentang siapakah Dajjal berdasarkan hadits Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, bagaimana ciri-cirinya dan apa saja fitnah yang ditimbulkannya. Apa saja yang akan dilakukan Dajjal setelah kemunculannya menjelang hari kiamat. Penelitian ini menggunakan sumber sekunder yang menitikberatkan pada penelitian kepustakaan. Sumber data diperoleh dari hadits yang bersumber dari kitab Shahih Hain. Dalam kajian ini, penulis juga mengambil data dari analisis-analisis yang relevan dengan kajian yang dibahas, antara lain kitab Fathu al-Bari, Syarah Sahih Bukhari, 'Aunu al-Ma'bud, Syarah Sunan Abi Daud, dan al-Minhaj fi Syarhi Sahihi Muslim. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa; (1) Dajjal merupakan salah satu tokoh manusia dari keturunan Adam yang akan muncul pada akhir zaman. Pemahaman yang mengatakan Dajjal merupakan simbol yang menunjukkan keadaan penuh kezaliman, amanah yang tidak terjaga dan do'a yang tidak terurus merupakan pemahaman yang

©2024 The authors and Komunika. All rights reserved.

Article Information:

Received November 02, 2024, Revised December 25, 2024, Accepted December 25, 2024

keliru dan bertentangan dengan pemahaman Ahlul-sunnah. (2) Dajjal memiliki banyak ciri fisik, di antaranya adalah matanya cacat, rambutnya keriting, di keningnya tertulis *ka fara*, badannya besar dan warna kulitnya kemerahan. (3) Dajjal merupakan fitnah terbesar yang pernah ada di muka bumi ini. Kejahatannya yang dilakukan oleh Dajjal adalah menyebarkan tipu daya dan kebohongan pada saat kemunculannya. Dia akan menjanjikan kebahagiaan bagi para pengikutnya dan kesengsaraan bagi mereka yang menolak seruannya.

Kata kunci: Dajjal, Fathu al-Bari, Syarah Sahih Bukhari, Fisik, Ciri-ciri

1. Pendahuluan

Dalam agama Islam, Alquran merupakan sumber hukum yang pertama dan paling utama. Hadis Nabi Muhammad juga merupakan sumber kedua setelah Alquran. Alquran dan Hadis tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, telebih keberadaan Hadis kerap sangat dibutuhkan dalam memahami makna dari ayat-ayat Alquran itu sendiri. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi diangkatnya Nabi Muhammad sebagai penjelas (*mubayyin*) dan penafsir Alquran, sebagaimana firman Allah dalam Alquran dalam surah al-Nahl ayat 22: Artinya: dan Kami turunkan kepadamu Alquran agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berfikir. Hadis memiliki peran yang sangat penting dalam ajaran Islam karena Hadis merupakan sumber kedua dalam ajaran Islam sekaligus sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Alquran yang terkadang tidak bisa dipahami beberapa dari ayat-ayatnya kecuali dengan adanya penjelasan dari hadis Nabi. Dengan demikian, eksistensi Hadis Nabi merupakan salah satu yang mesti diimani oleh siapa saja yang mengaku sebagai seorang Muslim dan penganut agama Islam yang mulia ini.

Hadis ialah segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir atau sifat. Keberadaan hadis-hadis mestilah terjamin dan terpelihara dari segala bentuk kekeliruan dan kesalahan (Nawir Yuslem, 2008); sebagaimana jaminan tersebut terhadap Alquran yang telah dinyatakan secara eksplisit oleh Allah dalam Alquran pada surah al-Hijr ayat 9: Nabi Muhammad menjelaskan tentang hari kiamat melalui hadis-hadisnya, baik itu tanda-tanda atau kejadian yang akan terjadi menjelang hari kiamat tersebut. Nabi juga telah menjelaskan keadaan yang akan dialami umatnya pada saat hari kiamat itu terjadi (Muslim bin Hajjaj, 2001). Dalam Islam, beriman pada hari kiamat merupakan salah satu pondasi yang harus ada dalam keyakinan seorang Muslim. Mengimani dan meyakini hari kiamat merupakan satu hal yang wajib dan mesti ada dalam diri seorang Muslim. Ketika Nabi Muhammad ditanya oleh Malaikat Jibril tentang Iman, beliau menjawab pertanyaan tersebut dengan tepat dan jelas. Salah satu dari point penting Iman berdasarkan jawaban dari Nabi ialah beriman kepada hari kiamat (Muslim bin Hajjaj, 2001).

Dalam memahami kronologi dan kejadian-kejadian yang akan terjadi menjelang maupun pada saat hari kiamat masih diperselisihkan oleh sarjanawan dari pihak kaum Islam itu sendiri, baik sarjanawan yang keahlian mereka dalam bidang Hadis ataupun dalam bidang Tafsir. Perbedaan pendapat diantara mereka terletak pada pemahaman sosok Dajjal itu sendiri. Dajjal merupakan salah satu tanda yang pasti akan muncul menjelang hari kiamat nanti. Penjelasan seputar pemahaman ini muncul disebabkan atas dasar penafsiran dan pemahaman sarjanawan Muslim terhadap teks Alquran dan Hadis Nabi Muhammad, hususnya yang berkaitan

tentang sosok yang disebut Dajjal. Sebagian sarjanawan muslim memahami Dajjal sebagai sosok manusia secara fisik. Ada juga diantara mereka yang memahami Dajjal itu sebagai sifat dan simbol sehingga ia bukanlah seorang manusia yang ciri-cirinya telah dijelaskan oleh hadis-hadis Nabi. Dari paparan tersebut bisa difahami bahwa perbedaan mereka akan keberadaan Dajjal itu terletak pada eksistensi makhluk yang satu ini. Perbedaan pendapat ini juga belum menemui titik tengah sampai saat ini.

Adapun kalangan ulama yang meyakini Dajjal sebagai sosok manusia sangatlah banyak, diantaranya ialah Imam Qurtubi, QodI 'Iyad, Imam Ibnu Hajar dan Imam Nawawi. Bahkan, Imam Nawawi dan Imam Ibnu Hajar mengatakan bahwa tulisan kafir (ka fa ra) diantara kedua mata Dajjal merupakan tulisan yang nyata (Ibnu Hajar), dengan demikian, bisa dipastikan bahwasanya mereka meyakini bahwa Dajjal adalah sosok manusia karena tulisan tidak akan mungkin tertulis pada kejadian atau keadaan karena mustahil secara akal jika tulisan bisa tertulis pada sesuatu yang bukan zat atau media. Adapun diantara kalangan yang memahami Dajjal hanya sebagai simbol ialah Suhudi Ismail dan Rasyid Ridho. Waktu terjadinya hari kiamat tidak diketahui siapapun kecuali Allah semata, sekalipun itu Nabi Muhammad dan Malaikat Jibril.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-quran surat Luqman ayat 24. Walaupun waktu terjadinya hari kiamat itu tidak ada yang mengetahui waktu kedatangannya, Nabi Muhammad telah mengabarkan kepada kita tentang tandatandanya. Dari banyaknya tanda-tandahari kiamat yang telah dikabarkan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya, ada sepuluh tanda-tanda besar yang akan terjadi sebelum terjadinya hari kiamat yang dimaksud (Ibrahim bin Muhammad Bajuri, 2014). Dalam penelitian ini, penulis akan fokus kepada salah satu dari sepuluh tanda-tanda tersebut, yaitu kemunculan salah satu makhluk yang memiliki banyak kelebihan dan mampu menjerusmuskan manusia yang hidup pada saat itu ke dalam kesesatan. Adapun nama dari makhluk tersebut sesuai dengan yang telah dikabarkan melalui banyak Hadis dari Nabi ialah Dajjal.

Pembahasan mengenai Dajjal merupakan salah satu dari banyaknya pembahasan dalam ranah akidah. Kemunculan Dajjal juga merupakan salah satu tanda-tanda hari kiamat yang mana, beriman kepada hari tersebut merupakan salah satu dari enam rukun Iman yang mesti diyakini oleh seorang yang Muslim. Hadis-hadis yang bercerita tentang Dajjal sangatlah banyak jumlahnya dan bahkan derajat hadis-hadis tersebut juga mencapai derajat mutawatir (Muhammad Nuruddin). Kajian mengenai datangnya Dajjal ke muka bumi ini telah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Kajian tersebut semakin jelas setelah beliau diutus sebagai seorang Rasul yang kemudian dijadikan panutan dan suri tauladan oleh para sahabatnya tatkala itu. Dengan keahlian bahasa Arab yang dimiliki oleh para sahabat, mereka secara umum bisa menangkap maksud dari setiap Hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad dengan benar dan sesuai apa yang difahami oleh Nabi, dengan kata lain, tidak ada problem dan masalah dalam memahami Hadis dari Nabi, khususnya yang berkaitan dengan Dajjal.

Kalaupun ada masalah yang didapati para sahabat saat itu, mereka akan segera bertanya langsung kepada Nabi Muhammad saat itu juga (Ibnu Kathir, 2011). Adapun alasan mereka tidak mempercayai eksistensi hadis-hadis tersebut karena ada beberapa alasan, di antaranya ialah karena hadis-hadisnya yang bertentangan dengan logika dan melawan hukum alam. Diantara mereka ada juga yang berargumen karena hadis-hadis yang bercerita mengenai itu masih kontradiksi. Sebagian umat Islam memahami hadis-hadis Dajjal dengan metode ta'wil atau tidak mempercayainya secara teks dan makna zahir. Mereka beranggapan bahwasanya Dajjal hanyalah sifat dan bukan individu yang akan muncul di akhir zaman kelak. Hal ini menjadi polemik dan bahkan akan menjadi keresahan dalam memahami hadis-hadis tersebut di kalangan para penuntut ilmu khususnya dan bisa meluas di kalangan orang awam nantinya.

Salah satu sarjanawan Muslim yang memahami Dajjal sebagai simbol ialah ulama kontemporer yang bernama Rasyid Ridho. Ketika beliau ditanya tentang Dajjal, beliau mengatakan bahwasanya Dajjal merupakan simbol khurofat dan kejelekan (Muhammad Khalil Harras, 1969), dari jawaban Rasyid Ridho tersebut mengindikasikan bahwasanya sosok Dajjal tidaklah ada dan tidak akan muncul di akhir zaman nanti karena redaksi dari jawabannya mengenai Dajjal ialah simbol segala kejelekan dan khurofat. Memahami hadis-hadis Nabi Muhammad secara takwil bisa saja dilakukan jika di balik teks suatu Hadis ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis-hadis tersebut dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat (tekstual) (Syuhudi Ismail, 2009).

Adapun pemahaman sebagian sarjanawan Muslim ketika memahami Dajjal secara takwil tidak berlandaskan argumen yang kuat dan ilmiah, bahkan bertentangan dengan pemahaman ulama-ulama yang terpercaya akan keilmuannya. Mereka mentakwil semua hadis-hadis yang bercerita tentang Dajjal. Salah satu dari Hadis yang mereka takwil ialah Hadis yang menjelaskan akan adanya tulisan kafir (ka fa ra) di kening Dajjal. Mereka berasumsi bahwa itu hanyalah majaz dari suatu keadaan. Pemahaman Dajjal dengan metode tersebut merupakan pemahaman yang tidak bisa diterima karena pemahamannya yang lemah (Ibnu Hajar).

Hadis-hadis yang bercerita tentang Dajjal sangatlah banyak dan derajatnya juga mencapai derajat Mutawatir (Muhammad Nashiruddin al-Bani, 2000). Dalam buku yang berjudul Ensiklopedi tematik ayat Alquran dan Hadits disebutkan bahwa jumlah hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Bukhari mengenai Dajjal tidak kurang dari tujuh Hadis (Ahmad Muhammad Yusuf, 2009). Adapun Jika ditinjau langsung ke dalam kitab Sahih Bukhari maka bisa didapatkan bahwasanya hadis-hadis yang bercerita tentang Dajjal melebihi 23 Hadis (Muhammad bin Ismail Bukhari, 2004). Hadis-hadis tersebut bisa dijumpai pada kitab al-Fitan dan akan fokus pada Bab zikru al-Dajjal. Jumlah yang banyak ini sudah cukup untuk meyakinkan seseorang untuk mengimani Dajjal tersebut karena keberadaan hadis-hadis sudah bisa dipastikan keabsahannya dalam istidlal.

Adapun jumlah Hadis yang bercerita mengenai Dajjal sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya (Sahih Muslim) melebihi 30 hadis. Hadis-hadis tersebut dituliskan oleh Imam Muslim dalam bab yang berbeda-

beda yang hampir semuanya berada dalam kitab al-Fitan wa asyrati al-Sa'ah. Hadis-hadis akan lebih banyak lagi jika ditambahkan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan Ibnu Sayyad (Muslim bin Hajjaj, 2001). Hadis-hadis yang bercerita tentang Dajjal sangat banyak ditemukan dalam kitab-kitab terpercaya dan terkenal. Kitab-kitab itu juga banyak yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Menurut A.J Wensinck dalam al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith al-Nabawi, hadis-hadis tentang fitnah Dajjal banyak ditemukan dalam kutub al-Sittah. Meskipun susunan kalimat pada matan hadis-hadis memiliki banyak perbedaan, namun makna dari hadis-hadis tersebut tetaplah sama.

Hal itu biasa terjadi dalam kitab-kitab Hadis sebab periwayatan Hadis terjadi secara makna. Diantara kitab-kitab yang masyhur dalam memuat kisah tentang Dajjal ialah sebagai berikut: Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Daud, Musnad Ahmad bin Hanbal (A.J Wensinck, 1936). Hadis-hadis tentang Dajjal bisa juga ditemukan dalam kitab yang dikarang oleh Imam Tirmidzi (Sunan al-Tirmizi). Dajjal adalah salah satu dari makhluk yang Allah ciptakan dari keturunan manusia. Ia diberi kelebihan besar dan dahsyat di dunia ini. Allah sengaja menciptakan Dajjal sebagai ujian bagi manusia yang hidup di akhir zaman nanti. Banyak orang-orang yang disesatkan Allah melalui tangan Dajjal dan banyak yang Allah beri petunjuk. Tetapi tidak ada yang disesatkan Allah kecuali hanyalah orang-orang fasik. Perbedaan pendapat di kalangan sarjanawan ilmuan Muslim tentang Dajjal bisa berimbas kepada salahnya keyakinan dan imbas ini juga akan menyebabkan kegelisahan akademik bagi penuntut ilmu.

Perbedaan tersebut juga dikhawatirkan bisa mengakibatkan polemik di tengah-tengah umat Islam suatu saat nanti. Hal ini merupakan salah satu permasalahan yang semestinya dibahas sehingga bisa meminimalisir perbedaan pendapat kedepannya dan hususnya di kalangan umat Islam. Penomena dan realita di atas bisa juga berimbas terhadap salahnya dalam memahami Hadis Nabi dan hususnya yang berkaitan tentang sosok Dajjal dan bahkan bisa menyebabkan kegaduhan di masyarakat yang tentunya diawali dengan saling menyalahkan. Hal ini adalah masalah yang relevan dan mesti diselesaikan dan diantisipasi untuk kedepannya sebisa mungkin agar ilmu yang benar bisa didapatkan oleh orang-orang banyak dan hususnya para penuntut ilmu nantinya.

2. Metodologi

Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang fokus dengan mengambil sumber-sumber yang telah ada di dalam kepustakaan atau lebih dikenal dengan istilah studi pustaka. Adapun alasan penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan ialah karena data-data didapatkan melalui pustaka. Adapun sumber data yang digunakan bisa berupa literatur dokumen yang memuat data-data yang memiliki relevansi dengan permasalahan pokok penelitian. Adapun dokumen yang dimaksud bisa berupa dokumen tekstual, seperti penelitian-penelitian, jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, artikel-artikel dan laman-laman web dokumen-dokumen yang dimaksud bisa berupa laman web dan tentunya semua ini yang memiliki kaitan dengan masalah yang dikaji.

Pendekatan penelitian dalam rangka membatasi pembahasan penelitian yang sedang diteliti agar sesuai dengan tujuan penelitian dan demi menjalankan analisis data yang akurat dan terarah, maka pendekatan yang digunakan dalam tesis ini adalah pendekatan hadis karena permasalahan Dajjal merupakan permasalahan yang bersumber dari hadis-hadis Nabi yang ada. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara akurat mengenai pemahaman Dajjal dalam dua kitab Sahih yang dimaksud.

Sumber data secara umum, sumber dan jenis data yang penulis rangkum dan kumpulkan dalam tesis ini berasal dari sumber tertulis yang secara garis besarnya terdiri dari hanya satu jenis data, yaitu data data sekunder. Adapun data dalam karya ilmiah ini bersumber dari hadis-hadis Nabi Muhammad dengan fokus kepada kedua kitab Sahih dan kitab-kitab induk dalam kajian hadis (kutub al-Sittah). Kitab-kitab tersebut ialah seperti Sahih Bukhāri, Sahih Muslim, Sunan Abī Dāwūd, Sunan al-Tirmīzi, Sunan al-Nasā'i dan Sunan Ibnu majah dan akan ditambah dengan kitab-kitab hadis yang lain jika dibutuhkan. Fokus data skunder dalam tesis ini berupa data yang diambil dari analisis yang ada relevansinya dengan kajian yang sedang dibahas, Diantaranya ialah kitab fathu al-Bari, syarah Sahih bukhari, 'Aunu al-Ma'bud, syarah Sunan abi Daud, al-minhaj fi syarhi sahihi muslim, tuhfatu al-Ahwazi, syarah Sunan al-Tirmizi dan kitab-kitab yang sifatnya sebagai pensyarah hadis-hadis Nabi. Penelitian ini juga bersumber dengan kitab-kitab yang berhubungan dengan kitab takhrij Hadis seperti Mu'jamu al-Mufahras lialfazi al-Hadisi al-Nabawi karya A.J Wensinck, metodologi penelitian Hadis karya Suhudi ismail, penelitian ini juga diambil dari sumber yang ada kaitannya dengan judul yang sedang dibahas seperti kitab al-Tazkarah karya Imam Qurtubi, huru hara hari kiamat, karya Ibnu kasir dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data pengumpulan data yang digunakan dalam bentuk dokumentasi. Untuk tujuan tersebut, penulis melakukan penelusuran kepustakaan terhadap berbagai literatur dokumen yang memuat data-data yang memiliki relevansi dengan permasalahan-permasalahan pokok yang sedang dikaji. Dokumen-dokumen yang dimaksud bisa berupa dokumen tekstual, seperti penelitian-penelitian, jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, artikel-artikel dan laman-laman web dan lain sebagainya. Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini akan lebih dominan menggunakan metode *maudu'i* (tematik), yaitu dengan menggabungkan hadis-hadis yang memiliki persamaan dengan tema yang sedang dikaji dalam penelitian inberada di dalam kitab Sahihain atau yang bersumber dari kitab-kitab hadis yang lain. Penulis juga akan menggunakan metode tahlili dalam beberapa ranah jika memang dibutuhkan di dalam suatu permasalahan nantinya.

Teknik analisis data data-data yang sudah dikumpulkan, diuji terlebih dahulu validitasnya dengan menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan sumber perolehan data guna meminimalisir kekeliruan dan kesalahan dalam penulisan dalam penelitian. Setelahnya, data-data yang sudah teruji akan diasosiasikan dengan kategori-kategori yang telah disusun sebelumnya berdasarkan bab demi bab dan sub-sub bab pembahasan penelitian. Seterusnya data-data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content*

analysis). Dengan demikian, penulis bisa fokus dalam meneliti secara mendalam dan terarah serta teruji validitasnya. Dalam proses ini. Penulis juga menggunakan teknik interpretasi induktif yaitu menganalisis data-data yang banyak satu persatu untuk sampai kepada satu kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemahaman tentang eksistensi Dajjal merupakan salah satu bagian dari permasalahan akidah yang sering mendapat perhatian dan tanggapan dari berbagai pihak. Lagi pula, dalam memahami eksistensi dari sosok Dajjal itu masih menimbulkan perbedaan pendapat yang bervariasi di kalangan para ulama, baik itu ulama dahulu atau bahkan ulama yang masih hidup saat ini. Adapun akar masalah terjadinya perbedaan dalam memahami eksistensi dari Dajjal terletak pada pemahaman dan interpretasi yang bermacam-macam dari Hadis Nabi Muhammad. Penulis akan fokus menjabarkan eksistensi dari Dajjal itu dan akan diikuti dengan perbedaan ulama dalam memahaminya.

Kata Dajjal merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata itu sendiri berakar dari kata *da ja la* (دجل) yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka akan memiliki banyak arti. Ibnu Dahiyah (W. 633 H) memaparkan arti dari kata tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para ulama. Adapun arti dari kata itu memiliki sepuluh arti jika ditinjau secara etimologi, diantaranya ialah (Imam al-Qurtubi, 2011): (a) pendusta. Dajjal dinamakan demikian karena dia memanipulasi kebenaran dengan kebatilan. (b) penutup unta. Dinamakan demikian karena dia menutupi kebenaran dengan kebatilan melalui sihirnya sebagaimana seseorang menutupi untanya dengan kuningan. (c) memotong atau melintasi. Dinamakan demikian karena dia mampu melintasi penjuru bumi ini. (d) penipu atau penggoda. Dinamakan demikian karena dia mampu menipu dan menggoda manusia dengan tipu dayanya.

Dari banyaknya arti dari Dajjal jika ditinjau secara etimologi, ulama hanya mengaitkan beberapa dari nama di atas pada nama Dajjal, yaitu kata yang memiliki kaitan dengan sosok tersebut. Diantara nama-nama di atas yang dikaitkan dengan nama Dajjal ialah *تغطية* yang artinya menutupi. Adapun penyebab Dajjal dinamakan dengan sebutan itu ialah karena dia menutupi kebenaran dengan kebatilan (Muhammad Anwarsyah al-Kasymiri, 1965). Adapun arti Dajjal jika ditinjau secara terminologi ialah seorang individu manusia yang akan muncul di akhir zaman, dengan memiliki kelebihan yang Allah berikan kepadanya sebagai ujian bagi manusia saat itu. Dia akan muncul di kota Isfahan dan tepatnya di desa Yahudiyah. Dajjal akan diikuti 70 000 orang Yahudi yang berasal dari desa itu. Pada awalnya dia akan mengaku sebagai orang saleh kemudian dia akan mengaku sebagai raja dan setelah itu dia akan mengaku sebagai Nabi hingga akhirnya dia akan mengaku sebagai tuhan. Dia akan menuju al-Quds, akan tetapi dia akan terbunuh di tangan Nabi Isa (Wikipedia).

Adapun kata (دجال) merupakan ism mubalaghah (melebihkan atau majas hiperbola) yang berasal dari wazan (فعال), jadi maknanya bisa difahami sebagai pembohong atau penipu (Siti Munawaroh Hilmiyah, 2018). Hadis yang berkaitan dengan arti tersebut ialah Hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dari Anas bin Malik

(Muslim bin Hajjaj, 2001). Hadis di atas akan penulis uraikan secara rinci ketika membahas tentang masa hidup Dajjal pada bab tiga dari tesis ini insyaAllah. Perkataan Nabi di atas menunjukkan sebelum Nabi diberi petunjuk oleh Allah mengenai waktu kemunculan dan tanda-tandanya. Ibnu 'Arabi berkata: Peringatan para-Nabi kepada kaum mereka mengenai Dajjal ialah berupa peringatan dari fitnahnya (Muslim bin Hajjaj, 2001).

Alasan dinamakannya Dajjal dengan al-Masih masih diperdebatkan para ulama, bahkan perdebatan tersebut sampai kepada 50 macam alasan dalam penamaan tersebut. Lima puluh pendapat tersebut dinukilkan oleh Imam Ibnu Hajar (W. 852 H) dari Syekh Majduddin al-Syirazi al-Fairuz Abadi (W. 817 H) dalam kamusnya (al-Qomus al-Muhit) (Ibnu Hajar). Dalam kitab Nihayah fi gharaibi al-Atsar disebutkan, Dajjal dinamakan al-Masih ialah karena matanya hilang sebelah (buta) (Abu Sa'adat al-Mubarak ibnu Muhammad al-Jazari, 1979). Sebagaimana sebutan yang disandarkan kepada Dajjal bukan hanya al-Masih, terkadang ditunjukkan juga dalam Hadis dengan sebutan (الأعور). Adapun penyebab penamaan itu kepada Dajjal ialah karena matanya cacat. Kedua mata Dajjal cacat, salah satunya cacat karena buta dan satunya masih bisa melihat (Musthafa Abu al-Nasri, 1990). Dari banyaknya nama-nama sahabat yang meriwayatkan Hadis tentang Dajjal, maka sudah bisa dipastikan bahwasanya hadis-hadis Dajjal bukanlah hadis ahad, apalagi hadis daif. dari sini bisa disimpulkan bahwasanya hadis-hadis yang bercerita tentang Dajjal sampai ke tingkatan riwayat yang berurutan (mutawatir) (Humam Muhammad al-Jarf, 2007).

Walapun banyak ulama yang berpendapat hadis tentang Dajjal sampai kepada derajat mutawatir, ada juga dari mereka yang berpendapat bahwasanya hadis-hadis yang berkaitan dengan Dajjal masih Hadis ahad. Diantara ulama yang berpendapat demikian ialah Muhammad al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul al-Sunnah al-Nabawiyah baina ahli al-Fiqh wa ahl al-Hadith (Muhammad al-Ghazali, 2015). Hadis-hadis tentang Dajjal diriwayatkan oleh para ulama hadis secara bi al-M'ana (hadis diriwayatkan dengan lafaz yang berbeda-beda tapi maksud dan substansinya sama). Hal ini sudah disepakati oleh ulama. Bukti dari itu semua ialah banyaknya hadis-hadis yang sahih yang berbeda ketika bercerita mengenai topik Dajjal. Bisa jadi penyebab perbedaan itu didasari perawi yang meriwayatkan hadis sesuai dengan pemahamannya ketika meriwayatkannya dan bisa saja ada kesalahan dalam memahaminya karena perkara itu merupakan salah satu dari perkara gaib dan belum terjadi, sehingga mungkin saja perawi menafsirkan sebagian yang dipahaminya dengan kata-kata yang ditambahnya sebelum meriwayatkan Hadis tersebut (Mahmud Abu Rayah, 1957).

Jika dipandang secara ilmiah, topik mengenai Dajjal merupakan sesuatu yang masih menjadi polemik di kalangan ulama, baik itu di kalangan ulama Hadis, ulama fikih, mad zhab Ahlussunnah waljama'ah, kaum Khawarij maupun sekte Muktaizilah (Imam al-Qurtubi, 2013). Perbedaan ulama tentang sosok itu belum menemukan kesepakatan dalam memaknainya sampai saat ini, sehingga perbedaan itu masih senantiasa ada tanpa ditemukannya benang merah oleh siapa saja yang berusaha menggali tentang topik ini. Menurut Quraish Shihab, ulama memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam memahami tentang Dajjal. Ahlussunnah

waljama'ah mengakui tentang sosok Dajjal sebagai manusia yang akan menjerumuskan umat manusia, tetapi orang-orang yang cenderung berpikir rasional memahami Dajjal itu sebagai suatu kondisi yang dialami masyarakat (Baiq Siti Hajar, 2019). Ada pula yang memahami Dajjal sebagai peradaban barat pada saat ini. Peradaban yang buta sebelah, dalam arti hanya fokus dengan hal-hal yang bersifat duniawi dan sisi material kehidupan tanpa melihat ukhrawi dan hal-hal yang bersifat spiritual (Baiq Siti Hajar, 2019). Perkara Dajjal merupakan fitnah di akhir zaman nanti, ia merupakan salah satu dari tanda-tanda kiamat yang besar dalam sejarah kehidupan manusia yang akan terjadi menjelang kiamat (Umar Sulaiman al-Asyqor, 2011).

Huru-hara yang besar ini merupakan isyarat penghabisan dari dunia karena merupakan ujian akhir untuk semua penduduk bumi ketika kemunculan sosok ini nanti. Adapun Syuhudi Ismail ialah memahami Dajjal sebagai simbol dari sebuah keadaan yang penuh dengan ketimpangan seperti penguasa yang zalim, keadaan duaafa yang tidak terurus, berbagai amanah tidak dijalankan dan merebaknya kemaksiatan di tengah tengah masyarakat. Dengan demikian, beliau termasuk dari sebageian kalangan yang memahami hadis-hadis Dajjal dengan pemahaman takwil. Pemahaman Syuhudi Ismail tersebut sangat kontradiktif dengan pemahaman Imam Ibnu Hajar ketika menjelaskan maksud dari hadis di atas. Syuhudi Ismail memahami hadis itu secara simbolik karena adanya penisbatan mata yang cacat pada Allah, padahal Allah maha sempurna. Adapun Ibnu hajar menjelaskan hadis yang berbunyi *إِنَّهُ أَعْوَرٌ وَإِنَّ اللَّهَ لَيَبْصُرُ بِأَعْوَرَ* (sungguh Dajjal buta sebelah matanya dan Allah tidak buta matanya sebelah) dengan pemahaman yang berbeda dan tentunya pemahaman inilah yang lebih terpercaya.

Adapun penjelasan beliau tentang hadis itu ialah sebagai berikut: (1) Bukti kekurangan Dajjal tampak jelas dan bisa disaksikan oleh orang pintar maupun orang bodoh. Apabila dia mengaku tuhan dengan keadaannya yang cacat pada fisiknya padahal Allah maha sempurna dari kekurang (cacat) maka orang yang menyaksikannya tahu kalau dia (Dajjal) sedang berdusta. (2) Hal tersebut merupakan peringatan yang menunjukkan Dajjal adalah penipu karena Allah (Tuhan) tidak akan bisa dilihat kecuali setelah meninggal. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Tirmizi. Adapun Dajjal mengaku sebagai tuhan ketika orang-orang masih hidup dan sedang menyaksikannya. Adapun kemampuan Nabi melihat Allah pada malam isra' mi'raj merupakan salah satu dari kehususan Nabi yang Allah berikan kepadanya di dunia dan diberikan kepada orang mukmin di akhirat nanti (Imam Ibnu Hajar).

Pemahaman Syuhudi Ismail sebelumnya hampir senada dengan pemahaman Ahmad Thomson karena sebagaimana pemahamannya tentang Dajjal ialah: Dajjal memiliki tiga sisi, yakni sebagai gejala social, budaya global dan bisa juga difahami sebagai kekuatan gaib (Ahmad Thomson, 2014). Dari paparan yang sudah penulis tuliskan di atas, bisa disimpulkan bahwasanya pemahaman ulma terhadap eksistensi dari Dajjal sangat beragam dan tidak memiliki titik temu. Perbedaan pemahaman mengenai Dajjal lebih tampak antara sarjanawan Muslim dahulu dengan sarjanawan Muslim belakangan. Sarjanawan muslim yang hidup di generasi dahulu lebih memahami Dajjal sebagai sosok individu manusia. Adapun

beberapa dari sarjanawan Muslim yang hidup belakang memahami Dajjal itu dengan pemahaman yang berbeda. Dalam tulisan ini penulis akan menjabarkan pemahaman sarjanawan Muslim yang memahami Dajjal dengan metode tekstual.

Adapun kalangan yang mengimani sosok Dajjal secara tekstual ialah mereka yang meyakini bahwasanya Dajjal merupakan sosok manusia yang akan muncul di akhir zaman nanti. Kemunculannya Allah jadikan sebagai cobaan bagi manusia dan khususnya bagi orang-orang Islam yang hidup pada saat itu. Dajjal akan menyebarkan tipu daya dan kebohongannya selama empat puluh hari. Pemahaman ini adalah pemahan secara zahir hadis-hadis yang ada. Adapun sarjanawan muslim ternama yang sepemahaman dengan ini ialah: Imam Ahmad bin Hanbal (W. 241 H), Imam Thahawi (W. 321 H), Imam Abu hasan al-Asy'ari (W. 324 H), Al-Qodhi 'iyad (W. 544 H), Ibnu Qudamah (W. 620 H) (Hammud bin Abdullah, 1985), Fakhruddin al-Razi (Fakhruddin al-Razi, 1420 H), dan Imam Ibnu Katsir (Ibnu Kathir, 2011).

Dalam kitab syarah muslim yang dikarang oleh Imam Nawawi, beliau memaparkan pendapat Qodi 'Iyad yang menegaskan bahwasanya Dajjal adalah nyata dan akan mati dengan terbunuh di tangan Nabi Isa. Dari paparan tersebut menunjukkan bahwa pendapat Ahlussunnah mengenai hadis-hadis Dajjal dengan pemahaman teks hadis yang ada (tekstual). Imam Ibnu Hajar dan Imam Nawawi mengatakan bahwasanya tulisan kafir (ka fa ra) di kening Dajjal adalah nyata dan bisa dibaca oleh seluruh orang yang beriman, baik mereka yang bisa membaca ataupun tidak bisa membaca sama sekali. Dengan demikian, bisa dipahami bahwasanya mereka juga menyakini Dajjal adalah sosok manusia karena tidak akan mungkin tulisan nyata tertulis di tempat yang bukan zat (Ibnu Hajar).

Adapaun kalangan ini tidak mempercayai Dajjal secara individu, melainkan nama itu hanyalah bentuk dari kezaliman pemimpin lalim, orang-orang lemah (miskin) yang tidak terurus dan lain-lain. Pemahaman ini dibangun di atas pentakwilan hadis-hadis tentang Dajjal. Diantara sarjanawan Muslim yang berpendapat demikian ialah Muhammad Abduh (W. 1905 M), Rasyid Ridho (W. 1935 M), (Rasyiid Ridho, 1947), Syuhudi Ismail (W. 1995 M), dan Muhammad al-Ghazali (W. 1996 M). Rasyid Ridho mengingkari turunnya Nabi Isa, keluarnya Dajjal dan Imam Mahdi Dengan argumen hadis-hadisnya yang tampak kontradiksi dan juga bertentangan dengan akal sehat dan hukum alam. Beliau termasuk dari kalangan ulama yang mengedepankan logika dibandingkan nas dalam berhujjah sehingga beliau menolak banyak hadis-hadis sahih yang tertulis di dalam kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dengan alasan yang penulis paparkan sebelumnya (Masyari Said, 2014).

Rasyid Ridho mencoba memberikan pengertian baru mengenai Dajjal. Beliau menghubungkan Dajjal dengan orang-orang Yahudi saat ini. Rasyid Ridho juga menjelaskan, bahwa Yahudi mungkin dapat memanfaatkan pengetahuan mereka tentang listrik dan kimia serta ekstrak lainnya untuk melakukan kelebihan Dajjal. Hal ini tergambar pada momentum konflik antara Arab dan Israel yang juga memperlihatkan kekuatan super yang mereka miliki sebagaimana yang terdapat

dalam redaksi Hadis Nabi Muhammad (Pipin Armita & Jani Arni, 2017). Pendapat ulama tentang Dajjal di atas, ada juga ulama yang tidak kalah kontroversial pendapatnya mengenai sosok Dajjal. Beliau ialah syekh Muhammad al-Ghazali, salah satu ulama paling terkenal di masanya. Beliau berpendapat mengenai Dajjal dalam bukunya yang bernama *al-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahli al-Fiqh wa Ahli al-Hadis*.

Beliau mengemukakan pandangannya tentang Dajjal, bahwa Dajjal yang dimaksud ialah seseorang dari pemimpin Yahudi dan mungkin juga dia dari kalangan ulama besar mereka. Beliau juga berpendapat bahwasanya hadis-hadis yang bercerita tentang Dajjal ialah hadis-hadis Ahad, tidak sampai derajat Mutawatir. (Muhammad al-Ghazali, 2015). Jika diperhatikan, kalangan yang memahami hadis-hadis Dajjal secara kontekstual adalah kalangan yang hidup di abad ke 20. Bisa dikatakan bahwasanya mereka dari kalangan sarjanawan muslim kontemporer yang muncul belakangan. Ada juga kalangan yang menolak hadis-hadis Dajjal karena dia meyakini bahwasanya hadis-hadisnya hanyalah hadis-hadis ahad. Kedua kalangan tersebut adalah kalangan yang berbeda dalam memahami hadis-hadis tentang Dajjal. Selain mereka masih ada kalangan yang menolak hadis-hadis yang berkaitan tentang Dajjal bahkan mereka tidak mempercayainya.

Adapun kelompok ketiga tersebut ialah Khawarij, Jahmiyah dan sebagian kelompok Muktazilah (Imam Nawawi). Kelompok di atas merupakan kelompok yang sangat sering bertentangan dengan Ahlussunnah dalam segala hal dan khususnya dalam bidang akidah. Kelompok tersebut juga bertentangan dengan Ahlussunnah dalam memahami sosok dan eksistensi dari Dajjal. Adapun orang lain yang sepaham dengan tiga sekte di atas ialah al-Jubba'i dari Muktazilah. Sebagian kalangan dari sekte Jahmiyah mengimani dan mempercayai Dajjal. Mereka percaya akan kemunculan Dajjal di kemudian hari, tapi mereka tidak percaya dan menolak semua kehebatan-kehebatan yang dimiliki oleh Dajjal. Mereka berkata, "jika kehebatan-kehebatan Dajjal itu memang nyata maka akan sulit membedakan antara orang yang jujur dengan orang yang berdusta dan saat itu juga tidak ada perbedaan antara Nabi dengan yang mengaku Nabi" (Imam al-Qurtubi, 2013).

Imam Nawawi menuliskan penjabaran Qodhi 'Iyad tentang Dajjal ketika mensyarah hadis sifat Dajjal dalam kitabnya. Adapun paparan tersebut ialah: Hadis-hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dan selainnya mengenai sifat-sifat Dajjal merupakan hujjah bagi mazhab yang benar tentang kebenaran wujudnya dan dia adalah seorang individu manusia yang Allah ciptakan sebagai cobaan bagi hambanya. Allah memberinya kelebihan seperti menghidupkan orang yang telah dibunuhnya, dapat memerintahkan langit menurunkan hujan, dapat memerintahkan tanah mengeluarkan harta yang ada di dalamnya, membawa surga dan neraka dan tentunya itu semua terjadi atas kehendak Allah. Pada akhirnya Allah akan menghilangkan semua kehebatannya, sehingga dia tidak mampu lagi membunuh seseorang. Akhirnya dia mati karena dibunuh oleh Nabi Isa, inilah pendapat Ahlussunnah dan semua ahli Hadis dan ahli Fikih, bertentangan dengan pendapat yang mengingkarinya seperti Khawarij, Jahmiyah dan sebagian Muktazilah (Imam Nawawi).

Tulisan ka fa ra di kening Dajjal adalah nyata, dapat dibaca semua orang Muslim, baik yang bisa membaca atau yang buta huruf. Inilah pendapat yang benar yang diambil oleh muhaqqiqun (orang yang melakukan tahqiq secara jelas). Allah menjadikan itu sebagai salah satu tanda yang jelas atas kekufurannya dan tipu dayanya. Adapun yang berpendapat bahwasanya tulisan di keningnya hanyalah isyarat dan majaz yang menunjukkan tanda-tanda suatu kejadian. Pendapat itu merupakan pendapat yang lemah (Imam Nawawi). Pemahaman sarjanawan muslim tentang eksistensi Dajjal. Ada pemahaman lain yang tidak kalah menarik, yaitu kalangan yang memahami Dajjal dengan pemahaman yang sangat jauh dari pemahaman teks hadis dan konteksnya.

Kalangan ini memahami Dajjal sebagai peradaban Barat yang buta sebelah, dalam arti hanya fokus dengan hal-hal yang bersifat duniawi dan materi (Baiq Siti Hajar). Adapun kalangan yang mentakwil bacaan kafir di kening Dajjal dengan takwilan yang menunjukkan keadaan, kekurangan dan kelemahan yang tampak pada dirinya. Kalangan tersebut mengatakan: jika hadis itu dipahami secara zahirnya, maka akan sama kedudukan seorang muslim dan seorang kafir dalam mengetahuinya. Pendapat tersebut adalah bertentangan dan menyimpang dari maksud hadis tersebut (Imam Qurtubi). Jika dilihat dalam kitab suci Alquran, maka benar bahwasanya tidak ada kata atau nama Dajjal di dalam Alquran.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitabnya beberapa alasan dari pertanyaan yang mungkin pernah terlintas di dalam pikiran seorang muslim. Diantara alasannya ialah (Ibnu Kathir, 2011): (1) Dajjal itu sudah diisyaratkan dalam Alquran, surah al-An'am ayat 158. (2) Nabi Isa bin Maryam akan turun kembali dari langit terdekat ke bumi lalu membunuh Dajjal, sebagaimana yang dinyatakan Hadis Nabi. (3) Tidak disebutkannya nama Dajjal secara jelas dalam Alquran adalah sebagai penghinaan baginya, sebagaimana manusia yang mengaku dirinya tuhan. Hal ini tidak menafikan keagungan, kemuliaan, dan kebesaran Allah dari segala kekurangan.

Tiga hikmah yang menunjukkan tidak disebutkannya nama Dajjal di dalam Alquran sudah cukup bagi seorang penuntut ilmu untuk meyakini Dajjal itu sebagai sosok manusia dan akan muncul di akhir zaman nanti. Imam Ibnu Hajar juga memaparkan ketiga hikmah tersebut ketika mensyarah hadis-hadis Bukhari dalam kitab Fathu al-Bari (Ibnu Hajar). Dalam tafsir al-Baghwi, Dajjal telah disebutkan dalam Alquran. Penyebutan itu terletak pada surah Ghafir ayat 57. Adapun yang dimaksud dengan al-Nas (manusia) di dalam ayat adalah Dajjal. Hal ini masuk dalam kaidah Itlaqu al-Kulli 'ala al-Ba'di (disebutkan keseluruhan tapi yang dimaksud adalah sebagian) (Ibnu Hajar). Dari paparan tersebut bisa disimpulkan bahwasanya Dajjal juga nyata dan akan muncul di akhir zaman nanti sebagai cobaan bagi hamba-hamba Allah.

Hadis-hadis yang bercerita tentang ciri-ciri dan sifat-sifat Dajjal sangat banyak ditemukan dalam kitab Hadis, khususnya kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, hadis-hadisnya juga variatif, ada yang menjelaskan ciri-cirinya secara detail dan ada juga Hadis yang menjelaskan secara umum. Dalam karya ilmiah ini, penulis akan menjabarkan ciri-ciri Dajjal, baik itu ciri-ciri yang dapat diterima karena

bersumber dari hadis-hadis sahih atau ciri-cirinya yang tidak bisa diterima karena Hadisnya lemah atau tidak masuk akal. Adapun ciri-cirinya ialah (Majdi Fathi al-Said, 1997): 1. Ciri-ciri yang dapat dipercaya dan diterima mencakup (a) Matanya cacat sebelah kiri; (b) Rambutnya keriting; (c) Mampu membawa surga dan neraka; (d) Matanya buta sebelah kanan; (e) Seorang pemuda; (f) Matanya menonjol; (g) Tubuhnya besar; (h) Warna tubuhnya merah; (i) Diantara kedua matanya tertulis ka fa ra (Majdi Fathi al-Said, 1997); (j) Dahinya lebar.

2. Ciri-ciri yang tidak dapat dipercaya dan diterima, mencakup (a) Keledainya yang sangat besar sebagaimana Jarak antara kedua telinga keledainya 70 depa; (b) Ekor keledainya terputus, jarak kedua telinga binatang itu sejauh 40 hasta; (c) Jarak antara tapak kaki dengan tapak kaki lainnya sejauh perjalanan empat hari; (d) Tangannya dapat menggapai langit; (e) Dapat berpindah dengan kecepatan yang luar biasa, bagaikan hujan yang ditiup angin (badai); (f) Di depan Dajjal ada gunung asap dan di belakangnya ada gunung yang lain; (g) Dajjal mengaku sebagai Tuhan yang tertinggi dan pengikutnya adalah orang-orang yang bersikap riya dan anak haram. Riwayat ini berupa atsar yang disandarkan kepada Ali bin Abi Thalib.

Sebagaimana yang penulis paparkan di atas, adanya ciri-ciri Dajjal yang bisa diterima dan dipercaya dan ada juga ciri-ciri yang tidak bisa diterima dan dipercaya. Adapun penyebab diterimanya ialah karena sumbernya yang sahih dan terpercaya. Adapun semua ciri-ciri Dajjal yang tidak bisa diterima dan dijadikan hujjah/alasan (karena hal itu tidaklah benar dan sanadnya juga tidak sahih (Ibnu katsir, 2011). Tiga tahun sebelum kemunculan Dajjal, di tahun pertama, langit menahan sepertiga cairan hujannya, bumi menahan sepertiga hasil tumbuhannya, dan di tahun kedua, langit menahan dua pertiga cairan hujannya, dan bumi juga menahan dua pertiga dari hasil tanamannya, dan di tahun ketiga langit menahan seluruh yang ada padanya dan begitu pula bumi, sehingga binasalah setiap yang mempunyai gigi dan kuku (Muhammad Nashiruddin al-Albani).

Suatu ketika Dajjal akan marah dengan kemarahan yang mengerikan sehingga dia akan keluar dari tempat dimana dia dibelenggu (Majdi Fathi Said, 1997). Imam Ibnu Hajar menerangkan tentang kemunculan Dajjal ketika mensyarah hadis-hadis Bukhari dalam kitab Fathu al-Bari. Beliau mengatakan bahwasanya Dajjal akan muncul dari arah timur. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Hakim dan Imam Ahmad dari Abu Bakar, Dajjal akan muncul Dari Khurasan. Adapun dalam riwayat Imam Muslim, dia akan muncul dari Isfahan. Pertama-tama Dajjal akan mengaku sebagai orang saleh, kemudian dia akan mengaku sebagai nabi dan pada akhirnya dia akan mengaku sebagai Tuhan (Ibnu Hajar al-‘Asqolani). Pada awalnya, Dajjal akan muncul dari sebelah timur yang disebut Khurasan kemudian dia akan melewati Isfahan dan dia akan diikuti banyak orang dari kalangan yahudi Isfahan itu sebanyak 70.000 orang dan mereka akan menjadi bala tentaranya. Adapun Hadis yang bercerita mengenai kemunculannya ialah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dari Anas bin Malik (Muslim bin Hajjaj, 2001).

Tidak ada kota yang tidak dimasuki oleh Dajjal kecuali kota Mekkah dan kota Madinah. Tidak ada tempat yang dilewatinya kecuali telah terkena tipu dayanya, sehingga hanya sedikit dari kalangan Mukmin yang akan selamat ari tipuannya

(Abdul Wahab Abdu As-Salam, 2002), mereka akan berlari menuju gunung. Dajjal dan bala tentaranya menuju kota Mekkah dan Madinah dan berhenti di sudut kota tersebut karena dia tidak mampu memasukinya. Dua kota itu dijaga oleh malaikat dan tidak akan bisa dimasuki oleh Dajjal, hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab sahihnya (Muhammad bin Ismail Bukhari). Adapun alasan Dajjal tidak bisa memasuki kota Mekkah dan Madinah ialah karena kota itu dijaga oleh para Malaikat yang mulia (Muslim bin Hajjaj, 2001).

Dengan kelebihan Dajjal yang menakjubkan itu, hanya sedikit orang-orang yang akan selamat dari tipu dayanya. Dalam sebuah riwayat dengan sanad yang sahih yang berasal dari Abu Na'im dijelaskan bahwasanya jumlah yang selamat dari fitnah Dajjal nantinya adalah 12 000 orang laki-laki dan 7000 perempuan. Riwayat ini tidaklah bersumber dari pendapat semata (Ibnu Hajar). Syekh Abu Bakar ibnu 'Arabi berkata: Segala kemampuan yang tampak dari Dajjal, seperti mampu menurunkan hujan, harta simpanan bumi mengikutinya, membawa Surga dan Neraka, mengalirkan air, semua itu adalah cobaan dan ujian dari Allah agar orang yang ragu akan binasa dan orang yang yakin akan selamat (Muhammad Anwarsyah al-Kasymiri, 1976).

Adapun kelebihan-kelebihan Dajjal yang Allah berikan kepadanya sangatlah banyak sehingga dia mampu menyebarkan fitnah dan tipu dayanya kepada orang-orang yang hidup saat itu. Diantara kemampuan-kemampuan Dajjal jika ditinjau Dari hadis-hadis Nabi yang termaktub dalam kitab-kitab hadis ialah (1) Dajjal memiliki gunung roti (setumpukan gunung) dan sungai (Muhammad bin Ismail Bukhari). (2) Dajjal membawa air dan api, apinya adalah air dan airnya adalah api (Muslim bin Hajjaj, 2001). (3) Dajjal mampu menghidupkan orang yang mati setelah dibunuhnya sebelumnya (Muslim bin Hajjaj, 2001). (4) Dajjal mampu berpindah dengan kecepatan yang luar biasa (bagaikan badai) sehingga dia mampu mendatangi seluruh kota di dunia ini—kecuali Mekkah dan Madinah—hanya dalam kurun waktu 40 hari. (5) Dajjal mampu memerintahkan langit (awan) untuk menurunkan hujan. (6) Dajjal mampu memerintahkan tanah untuk menumbuhkan tanaman (Muslim bin Hajjaj, 2001). (7) Dajjal membawa surga dan neraka, nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka. Hal tersebut bisa terjadi karena Dajjal adalah seorang penyihir, dia mampu menunjukkan sesuatu yang sebenarnya itu adalah kebalikannya (Ibnu Hajar). (8) Dajjal memiliki pengikut sebanyak 70 000 orang dari kalangan Yahudi Isfahan (Muslim bin Hajjaj, 2001). (9) Dajjal mampu menyembuhkan penyakit buta dan sopak (kusta) (Abdullah Hajjaj, 1978). (10) Dajjal mampu memerintahkan tanah untuk mengeluarkan harta karunnya dan kemudian mengikutinya. Dajjal merupakan fitnah terbesar di muka bumi ini, hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nabi Muhamamad dalam hadis-hadisnya. Adapun kiat-kiat berlindung dari fitnah dan ancaman Dajjal bisa kita ketahui melalui hadis Nabi juga.

Diantara kiat-kiat yang telah Nabi jelaskan ialah (Humam Muhammad al-Jarf, 2007): (1) Meminta pertolongan kepada Allah. Salah satu cara yang bisa ditempuh untuk menyelamatkan diri dari fitnah Dajjal ialah dengan cara berdoa sembari meminta pertolongan kepada Allah. Adapun waktu yang paling tepat ketika berdoa

tersebut ialah ketika tasyahud akhir dalam salat. Cara ini sesuai sunnah Rasul sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah (Muhammad bin Ismail Bukhari). (2) Menghafal sepuluh ayat dari surah Alkahfi. Adapun cara kedua yang bisa diambil ketika hendak menjauh dan menghindar dari fitnah Dajjal ialah dengan menghafal sepuluh ayat dari awal surah al-Kahfi (Abu Daud, 2009). (3) Menjauh dari Dajjal. Cara ketiga yang bisa dilakukan ketika ingin selamat dari fitnah Dajjal ialah dengan menjauh darinya ketika mendengar keberadaannya (Imam Ahmad bin Hanbal, 2001). (4) Tinggal di kota Makkah atau kota Madinah. Diantara orang-orang yang akan terpelihara dari fitnah Dajjal ialah mereka yang berdomisili di dua kota suci umat Islam saat ini, yaitu Makkah dan Madinah (Imam Bukhari). (5) Melakukan amal-amal shaleh sebelum kedatangan Dajjal. Adapun cara kelima agar bisa selamat dari fitnah Dajjal ialah dengan memperbanyak bekal amal saleh (Muslim bin Hajjaj, 2009).

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan panjang lebar yang telah penulis tuliskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Dajjal adalah salah satu sosok manusia yang akan muncul di akhir zaman nanti. Allah menciptakan Dajjal sebagai cobaan bagi orang-orang yang beriman saat itu. Adapun pemahaman yang mengatakan Dajjal adalah suatu simbol yang menunjukkan keadaan yang penuh dengan kezaliman, amanah yang tidak dijaga dan kaum du'afa yang tidak terurus merupakan pemahaman yang keliru dan bertentangan dengan pemahaman Ahlussunnah. Dajjal memiliki banyak ciri, dan ciri-cirinya tersebut telah disebutkan oleh Nabi Muhammad melalui hadis-hadisnya secara jelas dan bisa dipahami segala yang mendengar dan membacanya.

Adapun ciri-ciri Dajjal yang telah dipaparkan Nabi dalam hadisnya diantara ciri-cirinya ialah sebagai berikut: Kedua matanya cacat, diantara kedua matanya tertulis ka fa ra dan rambutnya keriting. Seorang pemuda yang berbadan besar, berkulit kemerahan dan memiliki banyak kelebihan yang diluar nalar logika. Dajjal merupakan salah satu dari hamba Allah yang akan muncul di akhir zaman nanti. Allah memberi Dajjal banyak kelebihan sebagai cobaan bagi orang-orang yang hidup saat itu. Diantara kelebihan yang Allah berikan kepada Dajjal ialah kemampuan menghidupkan orang yang sudah mati, mampu menurunkan hujan dan menyuburkan tanah, dapat berpindah dengan cepat sehingga dia mampu melintasi seluruh kota dan negara dalam jangka waktu yang sangat singkat, dia mampu memiliki makanan dan minuman yang sangat banyak, membawa surga dan neraka dan banyak lagi.

5. Referensi

- A.J Wensinck. (1936 H). *Al-mu'jam al-mufahras li al-faz al-hadith al-nabawi*. E.J Brill.
- Abdul Wahab Abdu As-Salam. (2002). *Al-masih al-muntazar wa nihayatu al-'alam*. Dar as-Salam.
- Abdullah Hajjaj. (1978). *'Alamatu al-Qiyamah al-kubra*. Dar al-Jail.
- Abu Daud. (2009). *Sunan Abu Daud*. Dar al-Risalah al-'Alamiyah.
- Abu Sa'adat Al-Mubarak ibnu Muhammad Al-Jazari. (1979). *Al-nihayah fi gharaibi al-hadisi wa al-atsar*. Al-Maktabah al-'Ilmiyah.
- Ahmad bin Hanbal. (2001). *Musnad Imam Ahmad*. Muassasatu al-Risalah.
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. (2001). *Musnad*, juz. 26. Al- Risalah.
- Ahmad Muhammad Yusuf. (2009). *Ensiklopedi tematik ayat Alquran dan Hadits*. Widya Cahaya.
- Ahmad Thomson. (2014). *System dajjal*. Zahira.

- Al-Qurtubi. (2011). *Al-tadzkarah fiahwali al-mautawa umuri al-akhirah*. Dar al-Hadis.
- Al-Qurtubi. (2013). *Ensiklopedia kematian dan hari akhir*. Pustaka Azam.
- Baiq Siti Hajar. (2019). *Dajjal dalam Alquran dan Hadis*. Tesis UIN, Semarang.
- Fakhruddin al-Razi. (1420 H). *Tafsir al-kabir mmafatihu al-ghaib*. Daru al-Turath al-'Arabi.
- Hammud bin Abdullah. (1985). *Iqomatu al-Burhan*. Maktabah al-Ma'arif.
- <https://ar.wikipedia.org/wiki/المسيح-الدجال>
- Humam Muhammad al-Jarf. (2007). *Al-Mmuntaqa al-akhbar mimma sahha fi al-mahdi mina al-akhba*. Syabakah al-Alukah.
- Ibnu Hajar Al-'Asqolani. *Fathu al-bari*. Juz. 13. Maktabah As-Salafiyah.
- Ibnu Hajar. *Fathu al-Bari*. Juz. 13. Dar al-Fikr.
- Ibnu Kathir. (2011). *Al-Fitan, fitnah dan kehidupan akhir zaman*. Dar al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Ibnu Katsir. (2004). *Huru hara hari kiamat*. Terjemahan. H. Anshori umar & H. Umar hasan. Pustaka al-Kautsar.
- Ibnu Majah. (2009). *Sunan Ibnu Majah*. Juz. 5, h. 178. Dar al-Risalah.
- Ibrahim bin Muhammad bajjuri. (2014). *Tuhfatu al-murid 'ala jauhari al-tauhid*. Haramain.
- Mahmud Abu Rayah, (1957). *Adwa' 'ala al-sunnah al-muhammadiyah*. Dar Al-Ma'arif.
- Majdi Fathi Said. (1997). *Qissatu khuruji al-masih al-dajjal*. Dar as-Sahabah.
- Masyari Said. (2014). *Ara Muhammad Rasyid Rido al-'Aqo'idiyah*. Dar Imam Al-zahabi.
- Muhammad al-Ghazali. (2015). *Al-sunnah al-nabawiyah baina ahli al-fiqh wa ahli al-hadi*. Dar al-Syuruq.
- Muhammad Anwarsyah Al-Kasymiri. (1976). *Al-Tasrihu bima tawatara fi kuzuli al-Masih*. Maktanbah Al-Matbu'aj Al-Islamiyah.
- Muhammad bin Ismail Bukhari. (2004). *Sahih al-bukhari*, Juz. 1. Dar Sadir.
- Muhammad Khalil Harras. (1969). *Nuzulu 'isa wa qotlihi al-dajjala*. Ismailiyah.
- Muhammad Nashiruddin Al-Bani. (2000). *Qissatu al-masih al-dajjal*. Al-Maktabah al-Islamiyah.
- Muhammad al-Ghazali. (2015). *Al-sunnah al-nabawiyah baina ahli al-fiqhi wa ahli al-hadis*. Dar Al-Syuruq.
- Muslim bin Hajjaj. (2001). *Sahih muslim*. Dar at-Taibah. Kitab al-Iman, No 9.
- Muslim bin Hajjaj. (2009). *Sahih muslim*. Juz, 4, Bab, fi baqiyyati min ahadith al-Dajjal, No. 7427. Dar Sadir.
- Musthafa Abu al-Nasri. (1990). *Sahihu asyrati al-sa'ah*. Makatabah al-Sawadi.
- Nawir Yuslem. (2008). *Metodologi penelitian hadis*. Cipta Pustaka Media Perintis.
- Rasyiid Ridho. (1947). *Tafsir al-manar*. Dar al-Manar.
- Siti Munawaroh Hilmiyah. (2018). *Kualitas sanad Hadis tentang dajjal dalam kitab dzurrat an-nasihin*.
- Syuhudi Ismail. (2009). *Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual*. Bulan Bintang.
- Umar Sulaiman Al-Asyqor. (2011). *Ensiklopedia kiamat: Dari sakaratul maut hingga surga neraka*. Terjemahan Irfan dkk. Zaman.